

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Pentingnya Pembinaan Bahasa Indonesia di Daerah

Pembangunan di segala bidang sekarang telah memasuki Pelita V dan tidak lama lagi bangsa Indonesia akan mengakhiri pembangunan jangka panjang 25 tahun tahap pertama. Dengan berakhirnya pembangunan ini, bangsa Indonesia akan memasuki era tinggal landas, yaitu pembangunan 25 tahun tahap kedua. Pada masa era tinggal landas, bangsa Indonesia diharapkan sudah mampu membangun dengan kemampuan sendiri, tidak bergantung pada bantuan bangsa lain (Soeharto dalam laporan khusus TVRI, September 1981).

Era tinggal landas yang dicanangkan pemerintah Indonesia mencakup semua bidang atau aspek kehidupan masyarakat. Pembangunan dilaksanakan di seluruh pelosok tanah air, baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan secara merata dan menyeluruh.

Di Daerah Istimewa Aceh, pada umumnya, pembangunan telah dilaksanakan sebagaimana daerah-daerah yang lain. Sarana transportasi khususnya sekarang dapat dikatakan telah memadai sehingga masyarakat dapat bepergian dengan mudah dari satu daerah ke daerah yang lain. Demikian juga sarana komunikasi massa, yakni koran, radio, dan televisi telah ada di Daerah Istimewa Aceh.

Sarana komunikasi massa dalam usaha penyebaran informasi pembangunan dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Desa-

desa telah dapat menerima informasi melalui Koran Masuk Desa dan Televisi Masuk Desa. Oleh karena itu, kesenjangan informasi yang beberapa tahun lalu dialami oleh masyarakat Aceh telah dapat diatasi. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat mengetahui dinamika pembangunan sehingga menumbuhkan keinginan untuk berpartisipasi.

Selain melalui Koran Masuk Desa, Pemerintah Daerah telah berusaha membukukan teks-teks pidato resmi gubernur dan menyebarkan kepada masyarakat supaya mereka mengetahui informasi pembangunan. Melalui kegiatan ini, diharapkan akan tumbuh minat baca di kalangan masyarakat desa dan sekaligus dapat menderdaskan kehidupan bangsa di daerah. Program ini sejalan dengan maksud GBHN, yaitu pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia perlu ditingkatkan dan menjangkau masyarakat luas (TAP MPR, 1988:103).

Masalah di atas berbeda dengan keadaan sepuluh tahun yang lalu. Pada saat itu, bukan hanya sarana komunikasi massa yang belum memadai, melainkan juga sarana transportasi. Kedua hal ini, transportasi dan komunikasi, baru dapat dikatakan agak lebih maju selama daerah ini dipimpin oleh Gubernur Ibrahim Hasan.

Membaca merupakan salah kegiatan untuk memperoleh informasi. Di samping itu, kegiatan membaca akan mempertajam penalaran seseorang. Sebaliknya, apabila seseorang kurang membaca, informasi yang sederhana pun tidak diketahuinya. Karena itu, peranan membaca dalam kehidupan sehari-hari besar sekali, terlebih-lebih menghadapi abad ke-21, abad informasi.

Untuk memperoleh informasi dituntut adanya pemahaman membaca. Kalau seseorang tidak memahami apa yang dibacanya, berarti tidak ada informasi yang akan diperoleh. Salah satu penyebab suatu bacaan tidak dapat dipahami adalah karena pembaca mengalami kesulitan memahami kosakata dan struktur kalimat yang digunakan oleh penulis. Dengan perkataan lain, semakin banyak kosakata yang tidak dimengerti dalam suatu bacaan, semakin sulit pula informasi bacaan itu dipahami.

Dalam memahami suatu bacaan, misalnya teks pidato Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh yang dijadikan sebagai sumber bahan dalam penelitian ini, perlu dikuasai kosakata yang ada di dalamnya. Banyak kosakata yang harus diketahui artinya supaya informasi pembangunan yang ada di dalam pidato tersebut dapat dipahami misalnya kata *formal*, *sektor*, *reboisasi*, *deregulasi*, *transmigrasi*, *informasi*, dan lain-lain.

Selain penguasaan kosakata seperti disebutkan di atas, masalah lain yang dapat mempengaruhi pemahaman seseorang adalah struktur kalimat. Tingkat kesukaran struktur kalimat dalam suatu bacaan akan berkaitan dengan tingkat pemahaman bacaan itu sendiri. Untuk itu, dalam penulisan apa saja, misalnya teks pidato gubernur, perlu diperhatikan struktur kalimat agar informasi yang disampaikan dapat dipahami masyarakat.

Kosakata dalam teks-teks pidato itu banyak yang sukar. Kesukaran itu mungkin disebabkan oleh kosakata tersebut berasal dari unsur bahasa asing walaupun telah menjadi kosakata bahasa Indonesia. Berkaitan dengan struktur kalimat, kesukaran itu mungkin disebabkan oleh kesalahan tata kalimat. Kesalahan-

kesalahan itu menyangkut ragam kalimat, urutan unsur dalam kalimat, pola kalimat, bagian-bagian kalimat, dan modifikasi struktur kalimat. Masalah ini erat kaitannya dengan pembinaan bahasa Indonesia. Dalam membina masyarakat akademik diperlukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, lebih-lebih pula jika masyarakat akademik yang diidamkan itu adalah yang religius dan edukatif (Rusyana, 1984:152).

Melihat banyaknya kosakata unsur asing sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian terdahulu dan kesalahan-kesalahan struktur kalimat dalam teks-teks pidato tersebut, maka mendorong peneliti untuk meneliti tingkat penguasaan masyarakat terhadap kosakata dan struktur kalimat tersebut dalam kaitannya dengan pemahaman informasi.

2. Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Bahasa adalah alat komunikasi antarmanusia, baik dalam bentuk bahasa lisan maupun bahasa tulis. Dengan menggunakan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan baik sehingga bahasa dapat dikatakan alat komunikasi yang "par excellence" karena sampai sekarang bahasa merupakan sarana yang terlengkap yang dimiliki manusia dalam berkomunikasi (Samsuri, 1978:35). Dengan memakai bahasa, manusia dapat menjelaskan bukan hanya bentuk yang konkret, tetapi juga bentuk abstrak.

Dalam pengajaran bahasa, terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu menangkap isi, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut dapat digolongkan pula ke dalam dua jenis keterampilan, yaitu keterampilan reseptif

dan keterampilan produktif. Keterampilan membaca dan menangkap isi termasuk keterampilan reseptif, karena keduanya menerima informasi yang disampaikan oleh penulis dan pembicara (Chasrain, 1976:321). Adapun keterampilan menulis dan berbicara termasuk keterampilan produktif, karena kedua-duanya memberikan informasi.

Keterampilan membaca terbagi atas dua bentuk, yaitu yang bersifat mekanis (*mechanical skill*) dan yang bersifat pemahaman (*comprehension skill*) (Tarigan, 1983:11). Keterampilan yang bersifat mekanis merupakan keterampilan yang rendah dalam proses membaca, karena biasanya keterampilan mekanis merupakan pengenalan bentuk-bentuk huruf, kata, frasa, kalimat, dan lain-lain. Dalam membaca yang paling penting adalah keterampilan pemahaman karena dalam proses membaca seseorang berusaha memahami pesan atau informasi yang ada dalam bacaan.

Membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa, tidak hanya dipentingkan dalam pelajaran bahasa saja, melainkan dalam semua semua pelajaran yang lain. Hal ini penyebabnya bahan pelajaran disampaikan dalam bentuk bahasa tulis. Oleh karena itu, pelajaran membaca jangan diabaikan. Dengan perkataan lain, membaca harus mendapat perhatian sejak dini agar setiap siswa memiliki kebiasaan membaca. Dengan terbentuknya kebiasaan membaca seseorang dimungkinkan mendapat pengetahuan dari tulisan atau berbagai karya tulis orang. Masalah ini sejalan dengan Adler (1967) bahwa moral, peradaban, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi sampai tingkat perkembangan yang sekarang sebagian besar merupakan akibat langsung dari

pembacaan-pembacaan buku-buku suci (great books) yang diturunkan oleh Tuhan dan karya manusia terkemuka (Oka, 1976:2)

Membaca dalam kehidupan sehari-hari sangat penting karena pengetahuan yang dimiliki seseorang kebanyakan diperoleh dari apa yang dibacanya. Dalam bidang apa saja dan di mana saja orang bekerja, keterampilan membaca sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Russel bahwa membaca adalah salah satu sumber yang penting bagi seseorang untuk menambah pengetahuannya (Harris, 1967:267). Dalam dunia modern sekarang ini terasa sekali ketinggalan dalam segala bidang apabila seseorang tidak terampil membaca. Dengan keterampilan membaca semua perkembangan dunia dapat diikuti. Demikianlah pentingnya membaca sekarang ini sehingga ada yang mengatakan bahwa dunia sekarang adalah dunia baca (Tinker dan Wasson, 1979:3). Dalam kenyataannya memang tidak dapat disanggah, bahwa informasi dalam semua perkembangan itu dapat tersebar melalui media cetak. Oleh karena itu, kegiatan membaca merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditawar lagi.

Sekolah merupakan tempat pelaksanaan pendidikan formal tentu harus merupakan "kunci" yang utama dalam upaya menciptakan pembaca yang baik. Akan tetapi, sebagaimana diketahui pelajaran membaca belum mendapat penanganan yang serius sejak Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Guru bahasa Indonesia kebanyakan memberi pengetahuan tentang bahasa, bukan keterampilan berbahasa, atau keterampilan membaca. Dalam bidang membaca banyak guru hanya memberikan bahan bacaan dari buku-buku paket yang tersedia dan memberikan

pertanyaan seperti yang terdapat dalam buku tersebut, padahal seharusnya membaca merupakan pemahaman makna apa yang dibaca, misalnya dengan memberi latihan bagaimana mencari pokok-pokok pikiran, bagaimana menangkap isi keseluruhan secara sepintas, bagaimana mempercepat gerakan mata, mempercepat jangkauan pandangan, bagaimana membuat kesimpulan, bagaimana menemukan kata-kata kunci, dan sebagainya.

Jadi, dalam proses membaca yang terpenting adalah sebagai pemahaman (comprehension), sedangkan keterampilan mekanis (mechanical skill) hanya berupa alat saja, lebih-lebih membaca lanjutan (advance reading) membaca harus difokuskan kepada pemahaman dan segi tekniknya sudah harus dikuasai pada tingkat yang lebih rendah.

Untuk memahami makna suatu bacaan banyak faktor yang mempengaruhinya karena keterampilan membaca merupakan gabungan dari berbagai keterampilan. Sebagai contoh, seorang pembaca terlebih dahulu menguasai tata bahasa, kosakata, semantik, dan morfologi. Untuk memudahkan pemahaman terhadap suatu bacaan tentu harus mempunyai latar belakang pengalaman yang baik, motivasi yang kuat, intelegensi, dan lain-lain. Kesemua faktor ini dapat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman seseorang, tetapi setiap faktor itu tidak sama besar pengaruhnya terhadap pemahaman seseorang.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Phillips, membaca memiliki dua tujuan, yaitu untuk memperoleh informasi dan untuk suatu kesenangan. Dalam

membaca untuk memperoleh informasi, seorang pembaca perlu mempertimbangkan hal-hal yang harus dipahami tentang informasi itu. Sebaliknya, dalam membaca untuk suatu kesenangan, seorang pembaca tidak mempertimbangkan apa-apa. Ia hanya membaca se-pintas, misalnya untuk mengetahui bagaimana sudut pandang surat kabar terhadap sebuah berita (Omaggio, 1986:150).

Kedua tujuan membaca itu tidak terlepas dari proses pemahaman. Oleh karena itu, seorang pembaca perlu memperhatikan beberapa faktor yang erat kaitannya dengan kegiatan pemahaman membaca. Faktor-faktor itu adalah (1) mengenali tulisan suatu bahasa, (2) mengurangi jumlah kosakata yang belum diketahui artinya, (3) memahami informasi yang disampaikan secara eksplisit, (4) memahami implikasi yang tidak dinyatakan secara eksplisit, (5) memahami hubungan teks secara kohesif antara struktur gramatikal dan kosakata (leksikal), (6) mengidentifikasi ide utama suatu bacaan, (7) memperoleh ide pokok untuk membuat suatu kesimpulan, dan (8) mengetahui nilai komunikatif dan fungsi sebuah teks (Munby's dalam Omaggio, 1986:131).

Di antara faktor-faktor tersebut, faktor kelima merupakan masalah yang sangat penting dalam pemahaman membaca. Suatu teks atau bacaan yang sulit dipahami struktur gramatikal dan kosakata dapat mempengaruhi pemahaman membaca. Quintance mengemukakan bahwa apabila seorang pembaca tidak mengetahui arti kosakata atau ia mengetahui arti kosakata, tetapi tidak dapat memahami maksud bacaan, kedua pembaca itu akan berhenti membaca (Klien (ed.), 1972:199).

Membaca tanpa memahami isi bacaan tidak ada artinya sama sekali bagi seseorang walaupun ia telah menghabiskan waktu yang banyak untuk itu. Permasalahan ini sering dihadapi oleh seorang pembaca yang belum terampil. Untuk mengatasi permasalahan ini, seorang pembaca dapat melatih pemahamannya dengan meningkatkan frekuensi membaca, misalnya membaca koran. Dengan membaca koran atau bacaan-bacaan lain, pemahaman seseorang bertambah baik dan banyak informasi yang dapat diperoleh. Di samping itu, penguasaan kosakata baru juga akan bertambah karena semakin banyak membaca semakin terbuka pula kemungkinan untuk menemukan kata-kata baru yang belum diketahui artinya. Kosakata ini dengan sendirinya perlu dipahami supaya informasi bacaan tersebut dapat diperoleh.

Penguasaan kosakata merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kosakatalah kita dapat memahami suatu bacaan atau berkomunikasi dengan lingkungan. Melalui kosakata kita dapat berbuat banyak, misalnya mengungkapkan perasaan atau mengkomunikasikan pesan kepada orang lain. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa semakin banyak kosakata dimiliki seseorang, semakin luas pula jangkauan pengetahuan orang tersebut. Funk (1971:1) bahkan mengatakan bahwa kosakata dapat dipakai sebagai ukuran kepandaian seseorang.

Dalam kaitan ini, pengajaran kosakata seharusnya perlu mendapat penekanan sejak seseorang mempelajari suatu bahasa. Seseorang belajar bahasa bukan dengan mempelajari struktur kalimat terlebih dahulu, melainkan dengan menirukan kosakata

yang diucapkan oleh pengajarnya. Kegiatan ini tentu perlu dikembangkan sampai orang tersebut dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam masyarakat. Dengan demikian, jelaslah bahwa kosakata harus mendapat perhatian utama, di samping faktor-faktor kebahasaan lainnya, misalnya penguasaan struktur kalimat, agar seseorang dapat berbahasa dengan benar.

Menguasai suatu bahasa berarti menguasai bahasa itu sebagai suatu sistem, artinya bahasa itu bukan hanya merupakan sejumlah unsur yang terkumpul secara tidak beraturan, melainkan unsur-unsur itu "disusun" sedemikian rupa sehingga membentuk suatu pola yang bermakna. Apabila beberapa bagian kalimat yang terlihat, maka dengan pendekatan rasional dapat dibayangkan keseluruhan kalimat.

Penguasaan struktur-struktur dasar kalimat belum tentu dapat menjamin kemampuan berbahasa seseorang. Kemampuan berbahasa perlu ditunjang oleh tingkat penguasaan kosakata. Tinggi rendahnya penguasaan seseorang terhadap kosakata dan struktur kalimat akan berkaitan dengan tingkat pemahaman membaca.

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman membaca merupakan kegiatan yang sangat penting bagi seseorang dalam pemahaman informasi di dalam bacaan. Pemahaman membaca tersebut dipengaruhi oleh tingkat penguasaan kosakata dan struktur kalimat.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih jelas dan terarah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman informasi dibatasi hanya pada dua faktor, yaitu tingkat penguasaan kosakata dan tingkat penguasaan struktur kalimat. Dengan demikian masalah yang diteliti hanya hubungan antara tingkat penguasaan kosakata, struktur kalimat dengan pemahaman informasi anggota masyarakat yang berpendidikan SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi di Kecamatan Kuta Makmur, Aceh Utara.

Variabel terikat dalam penelitian ini juga dibatasi hanya pada pemahaman informasi (bacaan) tingkat pemahaman harfiah dan tingkat kesimpulan yang dibuat oleh Barrett. Data yang dikumpulkan untuk meneliti variabel terikat tersebut adalah tingkat penguasaan kosakata (bidang) dan struktur kalimat.

D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah tingkat penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan pemahaman informasi pada anggota masyarakat yang berpendidikan SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi?
- (2) Adakah hubungan antara tingkat penguasaan kosakata dengan pemahaman informasi pada anggota masyarakat yang berpendidikan SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi di Kecamatan Kuta Makmur?

- (3) Adakah hubungan antara tingkat penguasaan struktur kalimat dengan pemahaman informasi anggota masyarakat yang berpendidikan SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi di Kecamatan Kuta Makmur?

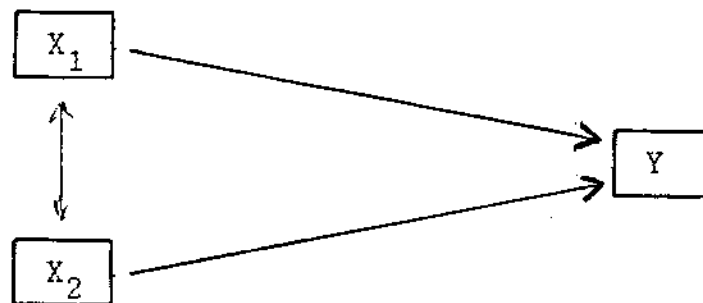
E. Identifikasi Variabel dan Kerangka Berpikir

1. Identifikasi Variabel

Penelitian ini memiliki tiga variabel. Variabel-variabel tersebut adalah (1) tingkat penguasaan kosakata, (2) tingkat penguasaan struktur kalimat, dan (3) pemahaman informasi, yaitu pemahaman dalam membaca. Pengukuran ketiga variabel tersebut menghasilkan data ordinal.

2. Kerangka Berpikir

Berdasarkan identifikasi variabel-variabel tersebut dan uraian-uraian sebelumnya, maka ditetapkan suatu variabel bebas dan variabel terikat. Tingkat penguasaan kosakata dan struktur kalimat digolongkan ke dalam variabel bebas, sedangkan pemahaman informasi digolongkan ke dalam variabel terikat. Hubungan antarvariabel tersebut membentuk suatu kerangka konseptual yang merupakan kerangka pemikiran penelitian ini. Kerangka itu dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Keterangan: X_1 : tingkat penguasaan kosakata
 X_2 : tingkat penguasaan struktur kalimat
 Y : pemahaman informasi

F. Definisi Operasional

1. Penguasaan Kosakata

Yang dimaksud dengan penguasaan kosakata dalam penelitian ini adalah penguasaan kata-kata yang digunakan dalam informasi pembangunan bidang tertentu. Pembidangan itu peneliti ikuti pembidangan di dalam GBHN 1988, yaitu (1) Ekonomi, (2) Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, Sosial Budaya (3) Politik, Aparatur Pemerintah, Hukum, Penerangan Media Massa, Hubungan Internasional, dan (4) Pertahanan Keamanan.

Penguasaan kosakata dibedakan menjadi dua bagian, yaitu penguasaan kosakata secara produktif (digunakan dalam berbicara atau menulis) dan penguasaan kosakata secara reseptif (digunakan dalam menyimak atau membaca). Untuk mengukur tingkat penguasaan kosakata masyarakat diadakan tes penguasaan kosakata bidang-bidang tersebut di atas.

2. Penguasaan Struktur Kalimat

Tes penguasaan struktur kalimat dalam penelitian ini adalah tes struktur berupa urutan unsur dalam kalimat, pola kalimat, dan bagian-bagian kalimat. Dengan perkataan lain, tes struktur kalimat adalah penguasaan subjek penelitian terhadap masalah-masalah sintaksis yang meliputi urutan frasa, urutan klausa, dan urutan pola kalimat. Pengukuran penguasaan struktur kalimat subjek penelitian dilaksanakan tes tertulis yang berbentuk objektif.

3. Pemahaman Informasi

Menurut Bloom dkk (1974:89) pemahaman yang dikaitkan dengan kemampuan intelektual dan keterampilan, merupakan persoalan yang paling banyak dibicarakan, baik pada jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah, maupun pada jenjang pendidikan tinggi. Adapun pemahaman membaca sangat cocok dengan permasalahan penerapan pemahaman informasi. Selanjutnya, Bloom dkk. menambahkan bahwa kemampuan memahami informasi hendaknya dikaitkan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai murid dan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku tertentu:

Ada tiga tingkah laku yang menunjukkan bahwa seseorang telah memahami informasi, yakni (1) kemampuan menerjemahkan, yaitu kemampuan mengungkapkan kembali informasi yang diterima ke bahasa, rumusan atau batasan lain yang relevan, (2) menginterpretasikan, yaitu kemampuan menyusun kembali ide-ide yang terkandung dalam suatu informasi, termasuk di dalamnya menyusun ide-ide utama dan ide-ide penunjang, dan (3) kemampuan ekstrapolasi, yaitu kemampuan membuat estimasi atau prediksi-

prediksi berdasarkan gejala kecenderungan, atau kondisi-kondisi yang diuraikan dalam informasi yang diterimanya (Bloom dkk., 1974:89-90).

4. Masyarakat

Yang dimaksud dengan masyarakat di dalam penelitian ini adalah penduduk yang tinggal di daerah pedesaan. Kriteria-kriteria yang peneliti tetapkan adalah sebagai berikut:

- (1) pendidikan: tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan Perguruan Tinggi (masih kuliah).
- (2) status sosial ekonomi: rendah dan sedang (menengah); dan
- (3) pekerjaan: petani, mahasiswa dan pegawai negeri.

5. Kaitan

Yang dimaksud dengan kaitan dalam penelitian ini adalah hubungan yang terjadi antarvariabel, yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Pengertian ini sejalan dengan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1988:313) bahwa hubungan adalah jaringan yang terwujud karena interaksi antara satuan-satuan yang aktif. Dalam penelitian ini, keterkaitan jaringan tersebut hanya dikaji satu arah, yaitu dari variabel bebas ke variabel terikat.

G. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang objektif tentang kaitan antara tingkat

penguasaan kosakata dan struktur kalimat bahasa Indonesia masyarakat dengan tingkat pemahaman informasi.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini secara rinci bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut.

- a) tingkat penguasaan masyarakat terhadap kosakata dan struktur kalimat dalam teks-teks pidato Gubernur Aceh, Ibrahim Hasan;
- b) tingkat pemahaman masyarakat terhadap informasi dalam suatu bacaan; dan
- c) ada atau tidak adanya hubungan antara tingkat penguasaan kosakata dan struktur kalimat dengan tingkat pemahaman masyarakat terhadap informasi bacaan.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tiga manfaat, yaitu bidang keilmuan, kependidikan, dan kepraktisan hasil penelitian.

- a) Dilihat dari segi keilmuan, penelitian ini akan memperkaya khasanah pemahaman bahasa Indonesia.
- b) Dilihat dari segi kependidikan, hasil penelitian ini diharapkan ada bermanfaat bagi upaya merencanakan program pengajaran atau penyuluhan bahasa Indonesia bagi orang-orang dewasa di daerah, khususnya di daerah pedesaan. Data-data yang diperoleh dapat menjadi bahan masukan bagi para penyuluh bahasa sehingga apa yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

c) Dilihat dari segi kepraktisan, hasil penelitian akan:

- (1) memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, khususnya Penda D.I. Aceh;
- (2) merangsang penelitian-penelitian lanjutan akibat dirumuskannya hasil penelitian ini; dan
- (3) memperluas wawasan peneliti terhadap bidang yang sedang ditekuni dalam upaya peningkatan profesi sebagai tenaga pengajar bahasa Indonesia.

I. Sistematika Penulisan Tesis

Tesis ini terdiri atas enam bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

a. Bab Satu

Dalam bab satu dikemukakan:

1. Latar belakang masalah;
2. Identifikasi masalah;
3. Pembatasan masalah;
4. Perumusan masalah;
5. Identifikasi variabel dan kerangka berpikir;
6. Definisi operasional;
7. Tujuan penelitian;
8. Manfaat penelitian; dan
9. Sistematika penulisan tesis;

b. Bab Dua

Dalam bab dua dikemukakan:

1. Kerangka teori tentang hakikat penguasaan kosakata;
2. Kerangka teori tentang hakikat penguasaan struktur kalimat;
3. Kerangka teori tentang hakikat pemahaman membaca;
4. Kerangka teori tentang membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa;
5. Kerangka teori tentang hubungan antara variabel penguasaan kosakata dengan pemahaman membaca;
6. Kerangka teori tentang hubungan antara variabel penguasaan struktur kalimat dengan pemahaman membaca; dan
7. Kerangka teori tentang peranan media massa (televisi) dalam penyebaran informasi

c. Bab Tiga

Dalam bab tiga dikemukakan metodologi penelitian. Uraian tersebut meliputi:

1. Keadaan Alam, Struktur Sosial, dan Budaya Aceh;
2. Gambaran umum lokasi penelitian;
3. Populasi dan sampel penelitian;
4. Anggapan dasar dan hipotesis penelitian;
5. Metode penelitian dan teknik pengolahan data;
6. Penyusunan instrumen penelitian;
7. Uji persyaratan instrumen penelitian; dan
8. Pedoman pengolahan data

d. Bab Empat

Dalam bab empat dikemukakan dan ditampilkan proses pen-jaringan kosakata dan kalimat. Uraian itu mencakup:

1. Penjaringan kosakata;
2. Analisis Kosakata;
3. Kesimpulan;
4. Penjaringan Kalimat; dan
5. Analisis Kalimat.

e. Bab Lima

Dalam bab lima dikemukakan hasil penelitian dan pemba-hasan. Uraian tersebut mencakup:

1. Hasil penelitian;
2. Pengujian hipotesis;
3. Analisis Kisi-kisi; dan
4. Pembahasan hasil penelitian.

f. Bab Enam

Dalam bab enam dikemukakan:

1. Kesimpulan; dan
2. Rekomendasi.